

**PENGUNAAN DEIKSIS DALAM BUKU KUMPULAN HADITS QUSDI
OLEH IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM AL-QASTHALANI
TERJEMAHAN MIFTAHUL KHOIRI DAN MOHAMMAD ASMAWI**

Hendra Rachmansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hendrarachmansyah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang buku Hadist Qudsi Tulisan Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani, dalam buku ini terdapat Hadist-Hadist yang difirmankan Allah SWT secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW lalu disebarakan oleh Rasulullah kepada sahabat dan umatnya. Hadist sendiri merupakan aturan pendukung dalam agama Islam setelah Al Qur'an. Mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam sebuah kalimat di buku Hadist Qudsi merupakan salah satu tujuan dalam skripsi ini. Selain itu, menjelaskan banyak Deiksis yang terdapat dalam Buku Terjemahan Hadist Qudsi Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani. Dalam skripsi ini pendekatan pragmatik dipilih sebagai bagian dari pisau bedah yang mengacu pada pembaca, yang objeknya buku Kumpulan Hadist Qudsi oleh Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani. Berdasarkan pada teori Deiksis maka data yang diperoleh berupa kutipan kalimat maupun kata yang termasuk deiksis. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan teknik pustaka, teknik ini mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Lalu jenis yang dipilih yakni deskriptif pendekatan kualitatif, yang menggunakan cara penganalisisan dengan penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Data-data dalam buku Hadist Qudsi Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani bahwa deiksis ada untuk memudahkan pembaca memahami isi dari buku Hadist tersebut salah satu hasil yang didapatkan. Deiksis yang terdapat dalam buku Hadist Qudsi yaitu deiksis persona jamak dan tunggal, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Jumlah deiksis dari tiap bentuk adalah, deiksis persona 895 kata, deiksis ruang 92 kata, dan deiksis waktu 14 kata.

Kata Kunci: Hadist Qudsi. Deiksis, pragmatik.

Abstract

This study discusses the book of Hadith Qudsi The writings of Imam An-Nawawi and Al-Qasthalani, in this book there are hadiths that were spoken by ALLAH SWT directly to the Prophet Muhammad and then distributed by the Prophet to his friends and people. Hadith itself is a supporting rule in Islam after the Qur'an. Describing the use of deixis in a sentence in the book Hadith Qudsi is one of the objectives in this thesis. In addition it explains many Deixis contained in the Book of Translation of Hadith Qudsi Imam An-Nawawi and Al-Qasthalani. Choosing a pragmatic approach that has the object of research is the book Collection of Hadith Qudsi by Imam An-Nawawi and Al-Qasthalani. Based on the surgical deixis theory, the data obtained are in the form of sentence and word excerpts that include deixis. Data collection techniques in this thesis use library techniques, this technique collects written sources. Then the type chosen is descriptive qualitative approach, which uses an analysis method by presenting it in a descriptive form. The data in the book of Hadith Qudsi Imam An-Nawawi and Al-Qasthalani that deixis exists to facilitate the reader to understand the contents of the book of hadith one of the results obtained. Deixis contained in the book of Hadith Qudsi namely plural and singular person deixis, space deixis, and time deixis. The number of deixis of each form is, 895 words person deictic, 92 words space deixis, and 14 word deixis.

Keywords: Hadith Qudsi. Deixis, pragmatics.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terpisahkan dari yang namanya agama. Agama dijadikan sebagai tujuan, pandangan, serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan warna negaranya untuk beragama. Hal itu dibuktikan dengan adanya sila yang membahas tentang Ketuhanan, yaitu sila pertama. Sampai saat ini tercatat ada sekitar enam agama yang diakui oleh negara tersebut, diantaranya ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Masyarakat Indonesia dibebaskan untuk memilih agama yang dianut sesuai dengan keinginan atau latar belakang hidup masing-masing.

Seseorang yang Bergama tentu percaya akan adanya Tuhan. Setiap agama memiliki cara tersendiri untuk beribadah, atau bisa disebut mendekatkan diri dengan Tuhan. Contohnya agama Islam yang melakukan ibadah berupa salat lima waktu di masjid atau musholla, agama Kristen dan Katolik yang melakukan ibadah setiap minggu di gereja, agama Hindu yang melaksanakan ibadah di Pura, agama Budha di Vihara, serta Kong Hu Chu di Kelenteng. Selain cara dan tempat ibadah, tiap agama juga memiliki pedoman hidup yang berupa kitab suci.

Sebagai agama dengan penganut terbesar di Indonesia, Islam memiliki kitab suci yang diberikan nama Al-Qur'an. Dalam kitab tersebut tercantum segala hal tentang kehidupan, baik tentang fenomena alam, hukum suatu perbuatan, penjelasan tentang kehidupan manusia, serta pedoman-pedoman hidup lainnya. Selain Al-Qur'an, salah satu penunjang pedoman dan aturan adalah Hadits. Hadits merupakan ujaran Nabi Muhammad SAW sehari-hari, serta tindakan untuk memecahkan sebuah masalah. Ujaran dan kegiatan tersebut kemudian ditiru oleh para sahabat Nabi lalu diturunkan kepada murid-muridnya. Seiring berjalannya waktu, para murid pun memiliki inisiatif untuk mengumpulkan atau membukukan apa yang telah diajarkan dan diucapkan nabi Muhammad SAW setelah meninggal dunia. Berkat hal itu, terbentuklah sebuah Hadits yang sahih atau dapat dijadikan acuan kedua setelah Al-Qur'an.

Karena dilakukan oleh banyak sekali orang, Hadits memiliki berbagai macam jenis. Hadits yang disusun oleh murid para sahabat Nabi disebut dengan Hadits Sahih Muslim. Selain itu, ada juga kumpulan-kumpulan Hadits palsu yang dibuat oleh kaum kafir dengan tujuan menyesatkan kehidupan umat Islam. Ada juga Hadits sahih dan Hadits dhoif, yang mana bertujuan untuk mengetahui sahih atau tidaknya bisa dilihat dari mana Hadits atau ajaran itu diturunkan, sanadnya bersambung, dengan silsilah yang jelas.

Setelah melalui berbagai macam zaman dan waktu, terdapat sembilan buku kumpulan Hadits yang dapat dikatakan sahih. Kumpulan Hadits terlengkap adalah Hadits sahih muslim, sahih Bukhari, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha` Malik, Sunan Darimi. Di antara buku Hadits tersebut terdapat kumpulan buku Hadits Qudsi milik Imam Nawawi dan Imam Qasthalani yang berwayat dari wahyu ALLAH SWT kepada nabi Muhammad SAW. Buku Hadits Qudsi berisi tentang bagaimana cara berzikir, ketentuan salat, dan panduan tambahan untuk hidup di jalan yang benar menurut umat muslim. Buku ini diterbitkan pada tahun 2018, oleh PT Gramedia.

Setelah kumpulan Hadits terbukukan dan disertai dengan terjemahan beberapa bahasa di dunia, umat Islam mengalami permasalahan baru, yaitu salah tafsir atau memaknai Hadits yang dibaca. Hal ini mengakibatkan adanya pelencengan atau ketidaksesuaian kegiatan umat Islam dengan ajarannya. Permasalahan itu muncul karena ada beberapa faktor, diantaranya kesalahan dalam terjemahan bahasa, kegiatan membaca yang hanya sepintas atau tidak mendalam, sudut pandang pembaca, konteks situasi yang tergambar, dan sikap manusia yang menerima Hadits secara mentah, tanpa penelusuran yang mendetail. Karena banyak sekali hokum atau petunjuk yang dijelaskan, banyak sekali umat Islam yang merasa cukup hanya dengan membaca Hadits. Padahal sifat Hadits hanya sebuah pendukung, kebenaran dan kelengkapan hanya berada pada kitab suci Al-Qur'an.

Dalam buku Hadits Qudsi Imam Nawawi dan Imam Qasthalani versi bahasa Indonesia, terjemahan dilakukan oleh Miftahul Khoiri S.Ag dan Mohammad Asmawi S.Ag. Terjemahan tersebut kemudian disunting oleh Abul Hasan SS. pada tahun 2017. Satu hal yang mendasar perlu dilakukannya sebuah terjemahan ialah keterbatasan bahasa. Bahasa Arab memang menjadi bahasa umat Islam, namun bukan berarti semua umat Islam mahir melafalkannya. Selain faktor tersebut, dalam bidang penelitian linguistik atau kebahasaan, terjemahan ini juga dapat membantu peneliti untuk membedah melalui sudut pandang pembaca atau pragmatik dengan menggunakan deiksis, yang mana kegiatan ini bertujuan untuk melihat konteks kata ganti yang ada dalam Hadits dengan logika yang tepat.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 dalam Djajasudarma, 1993:43).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam pengidentifikasiannya, penggunaan deiksis dapat terbantu dengan melihat konteks pembicaraan yang ada. Deiksis terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya: (1) Deiksis Persona; (2) Deiksis Ruang/tempat; dan (3) Deiksis Waktu. Dari ketiga jenis tersebut dapat terbagi lagi menjadi beberapa macam, yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut dalam kajian teori penelitian. Analisis deiksis dalam buku Hadits Qudsi Imam Nawawi dan Imam Qasthalani akan diaplikasikan ke dalam tiap-tiap terjemahan Hadits. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan lebih detail kata ganti yang sering digunakan dalam Hadits yang nantinya dapat berkontribusi untuk menekan adanya kesalahan tafsir oleh umat Islam, khususnya masyarakat Indonesia.

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa saja jenis deiksis yang terdapat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi?
- b. Bagaimana bentuk analisis deiksis yang terdapat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan jenis Deiksis Persona, Deiksis Ruang, Deiksis Waktu deiksis dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi.
- b. Mendeskripsikan setiap Deiksis Persona, deiksis Ruang, Deiksis Waktu deiksis dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Sebagai usaha mengembangkan ilmu khususnya kajian penggunaan deiksis dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, memperdalam ilmu dalam kajian deiksis dan ilmu Hadits Qudsi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam kajian deiksis.
- c. Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan ilmu dan bacaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan, Peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas yang mengakibatkan, menganalisis, mengonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas.

Ratna (2013:46) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata, kalimat, dan wacana dalam karya sastra. Selain itu Faruk (2017:22) penelitian induktif atau kualitatif adalah cara untuk menganalisis data-data dalam objek sehingga ditemukan hubungan antar data dalam karya sastra.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsum, 2012:257). Penelitian kualitatif adalah merupakan suatu proses pemahaman tentang fenomena yang terjadi dalam setiap objek yang diteliti termasuk dalam fenomena berbahasa dan sastra. Meleong (2016:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka. Arikunto mendeskripsikan data sebagai hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (2010; 172). Data dapat berupa naskah wawancara foto, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi lainnya. Jadi data merupakan suatu kumpulan informasi yang didapat dari suatu pengamatan yang menghasilkan data baik berupa angka-angka, huruf-huruf, simbol-simbol, kata-kata, kalimat, atau gabungan dari semuanya.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata yang termasuk dalam deiksis. Data yang akan diambil dari buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan

Mohammad Asmawi adalah deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh penulis setelah menentukan metode pengumpulan data adalah menentukan teknik pengumpulan data yang akan dipakai. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan diolah sehingga bisa ditarik kesimpulan. Terdapat bermacam teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam melakukan penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi.
- 2) Pemilihan buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi setelah buku terpilih langkah selanjutnya membaca dengan cermat tersebut.
- 3) Membaca dengan teliti buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi
- 4) Memberi tanda pada bagian kata yang terdapat bentuk deiksis, baik deiksis persona, ruang, dan waktu.
- 5) Membuat tabel sesuai dengan jenis deiksis yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis.
- 6) Mengklasifikasi deiksis ke dalam tabel yang sudah dibuat berdasarkan bentuknya.

- 7) Melakukan penjumlahan dan analisis penggunaan deiksis yang ditemukan dalam novel tersebut.

Setelah data terkumpul dan terorganisir, langkah selanjutnya adalah melakukan penganalisisan data. Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (dalam Sugiyono, 2005:91).

Setelah data teranalisis, peneliti akan melakukan pereduksian data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui pustaka dan studi simak catat kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada pemustakaan, khususnya yang berhubungan dengan kenyamanan membaca.

Setelah itu peneliti akan menyajikan data penelitian. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005:95). Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab-nya masing-masing. Data yang telah didapatkan dari hasil sumber pustaka dikelompokkan.

Langkah yang terakhir dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi yang mengandung deiksis ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis ruang/tempat, dan deiksis waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam kalimat-kalimat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi berjumlah 1001. Meliputi bentuk aku dengan jumlah 211, variasi dari bentuk -ku dengan jumlah 186, kami dengan jumlah 26, kamu dengan jumlah 82, variasi dari bentuk kamu yaitu -mu dengan jumlah 91, engkau dengan jumlah 15, kalian dengan jumlah 69, dia dengan jumlah 88, -nya dengan jumlah 71, ia dengan jumlah 12, dan mereka dengan jumlah 45.

Bentuk deiksis ruang yang ditemukan dalam kalimat-kalimat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi Meliputi bentuk di dalam dengan jumlah 22, di tengah dengan jumlah 23, di atas dengan jumlah 24, dan ke dalam dengan jumlah 22.

Bentuk deiksis waktu yang ditemukan dalam kalimat-kalimat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi dalam bentuk hari ini dengan jumlah 14. Jumlah data temuan deiksis yang terdapat dari Hadits Qudsi yang dianalisis terdapat dalam tabel di bawah ini.

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	895
2.	Deiksis Ruang	92
3.	Deiksis Waktu	14

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah deiksis yang paling banyak pemakaiannya yaitu deiksis persona dengan jumlah data 895, posisi kedua deiksis ruang dengan jumlah pemakaian 92, dan posisi ketiga deiksis waktu dengan jumlah pemakaian 14. Berdasarkan hal tersebut, kata ganti persona sangat penting dalam sebuah Hadits. Pembahasan dari masing-masing deiksis di atas terdapat pada sub bab berikut ini.

1) Deiksis Persona

Kategori deiksis persona yang menjadi kriteria ialah orang dalam peristiwa bahasa itu. Dibedakan menjadi tiga macam dalam kegiatan berbahasa, yaitu orang pertama, orang kedua, orang ketiga. Dalam sistem ini, orang pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Orang kedua adalah kategori rujukan penutur kepada seorang atau lebih pendengar atau si alamat. Lalu orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ungkapan itu. Bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Peneliti menemukan tiga bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu, bentuk aku, variasi dari bentuk aku yaitu -ku merupakan bentuk lekat kanan, dan bentuk saya.

a.1 Person Pertama Tunggal Bentuk aku

“ALLAH Azza Wa Jalla berfirman, “benar Hamba-Ku tidak ada sesembahan (yang benar lagi berhak diibadahi) selain Aku, dan Aku-lah Allah Yang Maha Besar ...” (9/H26/NH04/BKV)

Dalam data (9/H26/NH04/BKV) terdapat kata aku merujuk pada Allah Maha Besar kata ini merupakan deiksis Persona orang pertama merujuk kepada si penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi disaat ulama menyebarkan Hadits. وَأَنَا اللَّهُ أَكْبَرُ dalam kutipan kata yang mana akbar di atas termasuk isim dalam bahasa Arab. Isim terbagi menjadi dua bagian yaitu kata sifat dan kata benda. Dalam data yang dicantumkan, data tersebut termasuk kata sifat.

a.2 Persona Pertama Tunggal Bentuk -ku

“Aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni Hamba-Ku apa-apa yang tertulis di antara dua ujung lembaran” (19/H34/NH09/BKVII)


Dalam data (19/H34/NH09/BKVII) terdapat kata Bentuk -ku yang merupakan variasi dari bentuk aku, bentuk -ku merupakan bentuk lekat kanan. Dari data (19/H34/NH09/BKVII) terdapat kata -ku merujuk pada ALLAH. situasi tuturan seorang ulama melakukan dakwah. Berdasarkan data yang diambil terdapat kalimah atau kata لَمْتَدِي termasuk isim sifat karena berimbuhan li yang berarti kepemilikan. Lalu juga sebagai kata ganti -ku dalam bahasa Indonesia sesuai konteksnya.

Berdasarkan data deiksis persona pertama tunggal, diketahui bahwa penulis menggunakan Deiksis persona untuk menggantikan nama seseorang yang ada dalam Hadits. Jadi keberadaan deiksis persona dalam Hadits adalah penting karena deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada siapa pronomina persona merujuk.

b. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya dan lawan tutur yang mendengarkan tuturan. Peneliti menemukan satu bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk kami.

“keluarkan mereka sebagaimana mereka mengeluarkan kamu. Perangilah mereka, niscaya kami akan membantumu. Berinfaklah, niscaya kami akan memberikan nafkah kepadamu ...”(29/H38/NH13/BKXXV)

Dalam data (29/H38/NH13/BKXXV) terdapat kata kami digunakan oleh penutur apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya dan orang yang mewakilinya. Dari data (29/H38/NH13/BKXXV) terdapat kata kami yang merujuk pada ALLAH SWT beserta malaikatnya. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan saat seorang ulama berdakwah dan mengeluarkan Hadits beserta kejadiannya. Berdasarkan data kalimah atau kata  merupakan sebuah kalimah yang menganjurkan, lalu diterjemahkan oleh penerjemah terdapat kata kami di dalamnya karena konteks dan kebahasaan. Termasuk isim kosam dari kalimat sebelumnya.

Berdasarkan data deiksis persona pertama jamak, diketahui penulis menggunakan deiksis persona untuk menggambarkan penutur yang ada dalam Hadits. Jadi keberadaan deiksis persona dalam buku Hadits penting karena deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada penutur siapa pronomina persona merujuk.

c. Deiksis Persona kedua tunggal


Kata ganti persona kedua tunggal ialah kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau si alamat. Peneliti menemukan tiga bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kamu, variasi bentuk kamu yaitu -mu merupakan bentuk terikat kanan dan bentuk engkau.

c.1 Persona kedua tunggal bentuk kamu

Bentuk kamu merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk pada lawan tutur.

“hai anak Adam, curahkan hidupmu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan

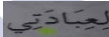
memenuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku hilangkan kefakiran darimu. Akan tetapi, jika kamu tidak melakukan seperti itu, ...” (21/H35/NH11/BKV)

Dari dalam data (21/H35/NH11/BKV) terdapat kata kamu merujuk pada Nabi Muhammad SAW. berdasarkan konteks yang ada, saat Nabi mengucapkan secara spontan sahabat menanyakannya. Dari data tersebut kalimah atau kata  termasuk isim karena dimasuk huruf ila sebelumnya.

c.2 Persona kedua tunggal bentuk -mu

Bentuk -mu merupakan variasi dari bentuk kamu. Bentuk -mu merujuk pada lawan tutur.


“... hai anak Adam, curahkan hidupmu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan ...” (20/H35/NH11/BKIII)

Dari dalam data (20/H35/NH11/BKIII) terdapat kata -mu merujuk pada umat muslim, kata tersebut tidak mengarah pada satu orang pendengar secara khusus, melainkan kepada pihak lain juga. berdasarkan konteks yang ada. Tuturan tersebut terjadi saat Nabi Muhammad SAW bersama sahabat. Dalam kalimah atau kata  ti tersebut mengandung arti -mu, kata tersebut termasuk isim benda.

c.3 Persona kedua bentuk tunggal engkau

Bentuk engkau dipakai saat penutur berbicara dengan lawan bicara saat berdua saja atau pribadi.

“apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku? Beliau bersabda, ‘mereka menjawab Maha Suci Engkau, Maha Besar Engkau, memuji Engkau, dan mengagungkan Engkau ...” (6/H18/NH1/BKXI)

Dari dalam data (6/H18/NH1/BKVI) terdapat kata engkau merujuk pada Nabi Adam AS, berdasarkan konteks yang ada. Tindak tutur terjadi saat manusia berada di padang mahsyar. Dari data tersebut terdapat kalimah atau kata  untuk

menunjukkan kata engkau dalam bahasa Indonesia.

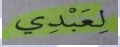
Berdasarkan data deiksis persona kedua tunggal, diketahui bahwa penulis menggunakan deiksis persona untuk menggantikan nama penutur yang ada dalam Hadits. Jadi keberadaan deiksis persona dalam buku Hadits penting. Karena deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada siapa pronomina persona merujuk.

d. Deiksis Persona kedua jamak

Bentuk persona kedua jamak ialah kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau si alamat lebih dari satu. Peneliti hanya menemukan satu bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu bentuk kalian. Bentuk kalian merujuk pada lawan tutur lebih dari satu.

“... Aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni Hamba:Ku apa-apa yang tertulis di antara dua ujung lembaran” (18/H34/NH9/BKVI)

Dari dalam data (18/H34/NH9/BKVI) terdapat kata kalian merujuk pada malaikat, berdasarkan konteks yang ada. Tuturan tersebut dituturkan oleh ALLAH SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Dalam data yang diambil

terdapat kalimah atau kata  termasuk isim sifat karena berimbuhan li yang berarti kepemilikan dan menjadi kata sifat. Kemudian menjadi kata ganti kalian dalam bahasa Indonesia sesuai konteks yang ada.

Berdasarkan data deiksis persona kedua jamak, diketahui bahwa penulis menggunakan deiksis persona untuk menggambarkan penutur dalam buku Hadits yang ditulisnya. Jadi keberadaan deiksis persona dalam buku Hadits itu penting. Deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada siapa pronomina persona merujuk.


e. Deiksis Persona ketiga tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak penutur ataupun lawan tutur. Peneliti menemukan tiga bentuk persona ketiga tunggal yaitu, bentuk dia, bentuk terikat lekat kanan -nya, ia, berdasarkan data yang diperoleh.

e.1 Persona ketiga tunggal bentuk dia

Bentuk dia merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang berada di luar tuturan.


“lihatlah hamba-Ku ini. dia mengumandangkan adzan dan mendirikan salat, dia takut kepada-Ku. Sungguh, Aku mengampuni hamba-hamba-Ku ini dan Aku masukkan dia ke surga” (22/H36/NH12/BKV)

Dari dalam data (22/H36/NH12/BKV) terdapat kata dia merujuk pada anak adam, kata tersebut tidak mengarah pada satu orang pendengar secara khusus, melainkan kepada pihak lain juga. berdasarkan konteks yang ada, Tuturan terjadi saat ALLAH SWT murka. Dalam data yang tertera kalimah atau kata  menunjukkan kata ganti dia dalam bahasa Indonesia. lalu data tersebut juga termasuk dengan isim sifat karna tambahan huruf waw.

e.2 Persona ketiga tunggal bentuk -nya

Bentuk -nya merupakan persona ketiga tunggal lekat kanan untuk menunjuk orang yang berada di luar terjadinya pembicaraan.


“tulistlah sebagaimana yang diucapkan hamba-Ku itu hingga dia menemui-Ku. Nanti Aku yang akan memberi pahala kepadanya.” (161/H29/NH05/BKXVII)

Dari dalam data (161/H29/NH05/BKXVII) terdapat kata bentuk -nya merujuk pada orang yang sedang berzikir pada kumpulan orang tersebut. Berdasarkan konteks yang ada tuturan terjadi saat umat muslim berkumpul. Dalam data kalimah atau kata  termasuk dhomir dan dalam konteksnya sebagai kata ganti -nya dalam bahasa Indonesia.

e.3 Persona ketiga tunggal bentuk ia

Bentuk ia merupakan persona ketiga tunggal untuk merujuk pada seorang yang tidak berada dalam percakapan.

“apabila ia mengerjakannya, maka catatlah sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat amal kebajikan untuknya” (72/H91/NH38/BKVII)

Dari dalam data (72/H91/NH38/BKVII) terdapat kata ia merujuk pada pelukis yang melukis sesuatu yang bernyawa. Berdasarkan konteks yang ada, percakapan terjadi saat Nabi Muhammad SAW menegur umatnya dengan firman ALLAH SWT. dalam data yang dicantumkan kata  termasuk dalam dhomir yaitu kata ganti orang ketiga. Dalam konteks ini menjadi kata ganti ia.

Berdasarkan data deiksis persona ketiga tunggal, diketahui bahwa penulis menggunakan deiksis persona untuk menggambarkan penutur dalam buku Hadits yang ditulisnya. Jadi keberadaan deiksis persona dalam buku Hadits itu penting. Deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada siapa pronomina persona merujuk.

f. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak merujuk pada lebih dari satu orang yang tidak berada dalam pihak penutur atau lawan tutur. Peneliti hanya menemukan satu bentuk persona tiga jamak yaitu bentuk mereka. Bentuk mereka merupakan deiksis persona orang ketiga jamak karena merujuk kepada penutur yang ada dalam buku Hadits namun tidak dipihak penutur dan lawan tutur

“sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus dan setan datang kepada mereka , kemudian memalingkan mereka dari agamanya” (25/H38/NH13/BKXI)

Dari dalam data (25/H38/NH13/BKXI) terdapat kata mereka yang merujuk pada manusia, kata tersebut tidak mengarah pada satu orang pendengar secara khusus, melainkan kepada pihak lain juga. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat Nabi Muhammad SAW sedang berkhotbah. Dalam data yang tertera kalimat atau kata termasuk isim sifat yang menunjukkan kata ganti dari mereka dalam bahasa Indonesia dan konteksnya.

Berdasarkan data deiksis persona ketiga jamak, diketahui bahwa penulis menggunakan deiksis persona untuk menggambarkan penutur dalam buku Hadits yang ditulisnya. Jadi keberadaan deiksis persona dalam buku Hadits itu penting. Deiksis persona berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kepada siapa pronomina persona merujuk.


2) Deiksis Ruang

Deiksis ruang merupakan kategori deiksis yang merujuk tempat lokasi objek atau referen berada, untuk menentukan lokasi sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang di tempat lokasi penutur berada. Lokasi sebuah objek yang ditunjuk oleh sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi tempat si penutur yang mengujarkan kata deiksis tersebut. Deiksis ruang terbagi menjadi lokatif dan demonstratif. Untuk lokatif yaitu di dalam, di atas, di tengah, dan ke dalam. Sedangkan demonstratif yaitu ini dan itu, untuk deiksis ruang demonstratif tidak terdapat dalam buku Hadits Qudsi Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani.

a. Deiksis ruang lokatif di dalam

Bentuk di dalam merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk arah gerakan pada lokasi penutur.


“... kamu ambil seekor ikan, lalu letakan di dalam bakul [keranjang],” (154/H468/NH274/BKXVI)

Dari dalam data (154/H468/NH274/BKXVI) terdapat kata di dalam merujuk pada tempat ikan. Berdasarkan konteks yang ada. Dalam data yang tertera terdapat kalimat atau kata  yang berarti menunjukkan kata ganti di dalam, sesuai konteks yang ada.

b. Deiksis ruang lokatif di tengah

Bentuk di tengah merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk arah gerakan pada lokasi penutur.


“... apabila dia mengingat-KU di tengah khalayak ramai, maka Aku mengingatnya di tengah khalayak ramai yang lebih baik dari pada mereka ...” (42/H110/NH49/BKVI)

Dari dalam data (42/H110/NH49/BKVI) terdapat kata di tengah yang merujuk pada berada di tengah atau pusat kerumunan manusia, tuturan difirmankan oleh ALLAH SWT kepada Nabi Muhammad SAW lalu diceritakannya kepada sahabat sesuai dengan konteks yang ada. Dalam data yang tertera terdapat kalimat atau kata  yang berarti dalam bahasa Indonesia sebagai kata ganti penunjuk kata di tengah.

c. Deiksis ruang lokatif di atas

Bentuk di atas merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk arah gerakan pada lokasi penutur.

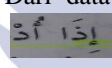
“... maka letakan tanganmu di atas punggung sapi jantan ...” (162/H531/NH310/BKXIII)

Dari dalam data (162/H531/NH310/BKXIII) terdapat kata di atas merujuk meletakkan tangannya di atas punggung sapi. Berdasarkan pada konteks yang ada tuturan terjadi saat Nabi Muhammad bercerita kepada sahabat Nabi. Dari data yang tertera terdapat kalimat atau kata  yang menunjukkan sebagai kata ganti tempat yaitu di atas, sesuai konteks yang ada.

d. Deiksis ruang lokatif ke dalam

Bentuk ke dalam merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk arah gerakan pada lokasi penutur.

“...maka hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali hanya seperti berkurangnya air laut jika sebuah jarum dicelupkan ke dalam ..” (156/H456/NH266/BKXXX)


Dari dalam data (156/H456/NH266/BKXXX) terdapat kata ke dalam merujuk pada jarum yang berada di dalam air. Berdasarkan konteks yang ada tuturan terjadi saat Nabi Muhammad SAW bercerita kepada sahabatnya. Dari data yang tertera terdapat kalimat atau kata  yang berarti dalam konteks menunjukkan sebuah tempat menjadi kata ganti tempat ke dalam, sesuai konteks pembicaraan saat itu.

Berdasarkan data deiksis tempat, diketahui bahwa salah satu cara penulis menggambarkan latar tempat dalam buku Hadits yaitu melalui deiksis ruang. Hal ini juga menunjukan bahwa deiksis ruang dalam sebuah buku Hadits berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui di mana tempat yang dimaksud oleh penutur.

3) Deiksis Waktu

Deiksis Waktu adalah kategori deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu seperti yang dimaksudkan dalam tuturan. Dalam penelitian ini deiksis waktu ditemukan dalam buku Hadits Qudsi Imam An-Nawawi dan Al-Qasthalani, deiksis waktu yang ada yaitu hari ini. Bentuk deiksis waktu hari ini merujuk pada hari saat penutur mengucapkannya.

“... Pada hari ini Aku melupakanmu sebagaimana kamu dahulu lupa kepada-Ku” (14/H708/NH356/BKIX)

Dari dalam data (14/H708/NH356/BKIX) terdapat kata hari ini merujuk pada hari penutur mengucapkannya, terhadap lawan tutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat ALLAH SWT yang murka kepada hambanya yang lalai. Dari data yang tertera terdapat kalimat atau kata  yang termasuk sebagai isim sifat. Dalam konteks berarti sebagai hari ini.

Berdasarkan dalam data deiksis waktu, diketahui salah satu cara penulis menggambarkan latar waktu dalam buku Hadits Qudsi melalui deiksis waktu. Hal ini juga menunjukkan bahwa deiksis waktu dalam sebuah buku Hadits berfungsi untuk memudahkan pembaca mengetahui kapan suatu peristiwa terjadi.

Dari pembahasan yang ada jumlah data yang diperoleh saat awal berkurang karena kurangnya muatan atau bobot agar dapat dikatakan bahwa itu deiksis. Lalu minimnya deiksis waktu yang terdapat dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut dikemukakan kesimpulan tentang analisis penggunaan deiksis dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi Oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Qasthalani Terjemahan Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi. Terdapat dua kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Deiksis selalu terdapat dalam setiap wacana percakapan terutama deiksis persona. Untuk pronomina lokatif atau deiksis tempat tetap muncul tapi intensitas kehadirannya kurang, dari pada deiksis persona. Diurutan terakhir yaitu deiksis waktu dalam buku Kumpulan Hadits Qudsi ini intensitas kemunculannya sedikit sesuai data pada bab IV. Karena konteks yang ada.
- 2) Hambatan yang terjadi pada saat proses pemilihan data adalah faktor perbedaan struktur bahasa Indonesia dan Arab. Seperti tidak ada pembeda antara kata aku dan saya pada bahasa Arab sehingga saat diterjemahkan ke bahasa Indonesia penerjemah Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi mengalami kesulitan dalam memilih kata yang pada akhirnya lebih memilih kata aku ditilik dari konteks yang ada.

Saran

Guna pengembangan ilmu deiksis dimasa depan, terdapat dua saran yang akan disampaikan sebagai berikut.

- 1) Hindari penelitian deiksis pada wacana atau buku yang berfokus pada ilmiah atau keilmuan. Karena kebahasaan yang digunakan bukan berupa dialog

antar orang, walaupun bahasa yang digunakan komunikatif tapi sangat jarang sekali menggunakan deiksis dalam penyampaiannya.

- 2) Penggunaan deiksis dalam wacana harus diperhatikan secara teliti, terutama bila wacana tersebut merupakan terjemahan dari bahasa asing. Karena secara struktur bahasa berbeda setiap negara meskipun ada beberapa yang sama. Jika memang sudah ditetapkan buku terjemahan sebagai objeknya, maka cantumkanlah penerjemahnya dan tahun terjemahannya sebagai batasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi, 1995. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. Metode Linguistik. Bandung: Eresco
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdawati. 2011. Deiksis. Dalam <http://yusrizalfirzal.wordpress.com/2011/deiksis/>. Diakses tanggal 04 Februari 2019.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isgoentiar, Dea. 2012. Deiksis Pada Novel charlotte's Web Karya E. B. White: Kajian Pragmatik. Bandung. Skripsi ini tidak diterbitkan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, geoffrey. 1997. Prinsip-prinsip Pragmatik. (terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Mekarwaty, Sri Yulan. 2014. Deiksis dalam Yang Miskin Dilarang Maling karya Anwar Rasydie Anwar. Gorontalo. Skripsi tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian kualitatif (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. Kjian Wacana: Teeori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan. P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2013. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nawawi, Imam dan Imam Qasthalani. 2018. Hadis Qudsi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Purwo, bambang Kaswanti. 1982. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardani, Aditya. 2011. Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian SOLOPOS Tahun 2011 dan Sumbangannya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan
- Satori, Djam'an. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA cv.
- Verhaar. 2010. Asas-asas Linguistik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada press.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.